

ABSTRAK

ANALISIS KARAKTER DISIPLIN SISWA DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI SMP PAB 10 MEDAN ESTATE

Aldi Firmansyah

Email : aldifsyahnasution698@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter disiplin siswa serta perannya dalam pengembangan materi Pendidikan Nilai dan Moral di SMP PAB 10 Medan Estate. Studi ini penting untuk memahami sejauh mana materi pendidikan nilai dan moral yang ada telah efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai disiplin pada diri siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII, guru ppkn, serta kepala sekolah di SMP PAB 10 Medan Estate. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa dalam materi pendidikan nilai dan moral menunjukkan peran yang signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa. Penerapan nilai-nilai kedisiplinan seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, dan pengelolaan waktu secara tepat telah membantu siswa untuk lebih terarah dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karakter disiplin siswa di SMP PAB 10 Medan Estate sudah terbentuk cukup baik, terutama terlihat pada aspek kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan penyelesaian tugas yang merupakan bentuk disiplin. Pengembangan materi pendidikan nilai dan moral berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa terutama melalui peneladanan, pembiasaan, Pengintegrasian pendidikan karakter disiplin, dan pengondisian lingkungan. Adapun hambatan yang terjadi saat proses pendidikan karakter disiplin yang timbul dari siswa seperti halnya kurang rasa percaya diri siswa, kurangnya motivasi siswa, siswa pasif saat pembelajaran, dan sikap acuh tak acuh siswa terhadap pendidikan karakter disiplin. Adapun solusi yang peneliti dapat yaitu seperti; Memberikan teladan, Memberikan penghargaan atau apresiasi, Menyisipkan pesan moral dalam pembelajaran, Jujur dan open minded, Mengajarkan sopan santun, Menceritakan pengalaman inspiratif, Menanamkan jiwa leadership, Mengadakan kegiatan literasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karakter disiplin siswa merupakan indikator keberhasilan pengembangan materi Pendidikan Nilai dan Moral. Diperlukan sinergi antara kurikulum, metode pengajaran yang interaktif, dan lingkungan sekolah yang suportif untuk menciptakan pembiasaan positif yang mendukung penguatan karakter disiplin siswa secara holistik.

Kata Kunci: Karakter disiplin, pendidikan nilai dan moral, siswa, metode kualitatif.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Indentifikasi Masalah	6
C.Batasan Masalah.....	6
D.Rumusan Masalah.....	7
E.Tujuan Penelitian.....	7
F.Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. KERANGKA TEORITIS.....	9
1.. Pendidikan Karakter.....	9
a....Konsep Pendidikan Karakter.....	13
b....Tujuan Pendidikan Karakter	15
c....Manfaat Pendidikan Karakter	17
d....Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter	18
e....Pengaruh Penddikan Karakter Terhadap Moral Siswa.....	21
2.. Moral Siswa.....	26
B. Kerangka Konseptual	38

C. Peneitian Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	43
B. Populasi Dan Sampel Penelitian	43
C. Metode Dan Desain Penelitian	45
D. Subjek Penelitian	46
E..Jenis Dan Sumber Data	47
F..Instrumen Penelitian.....	47
G. Tekhnik Pengumpulan Data.....	48
H. Pengolahan Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. pembahasan	64
C. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Smp PAB 10 Medan Estate.....	43
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual.....	38
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Data Informan.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara kepala sekolah.....	86
Lampiran 2. Pedoman wawancara guru ppkn.....	87
Lampiran 3.pedoman wawancara siiiwa kelas viii.....	88
Lampiran 4. Instrumen observasi guru.....	111
Lampiran 5. Instrumen observasi siswa kelas viii.....	112
Lampiran 6. Dokumentasi penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter disiplin merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dengan Pendidikan karakter siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk moral siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap serta pembiasaan .

Pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa, karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik.

Alfred Adler (2021), menyatakan bahwa Disiplin adalah kemampuan

untuk mengatur diri sendiri dalam mengikuti aturan atau norma yang berlaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Alfred Adler, disiplin berhubungan erat dengan motivasi internal untuk mencapai tujuan, tanpa bergantung pada hukuman eksternal.

Pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Rukiyati (2020).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu. pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter berkaitan dengan perilaku yang baik. yang menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dan dilakukan. Nurul Prihatini, Rusi Rusmiati Aliyyah, dan Muhammad Ichsan (2020) menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, seperti tepat waktu dan bertanggung jawab, dapat mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Pembiasaan ini dilakukan melalui kesepakatan kelas dan pemberian reward serta punishment yang konsisten. Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan

karakter dalam membentuk kedisiplinan siswa. sebab dengan pendidikan karakter ini siswa dapat membedakan mana yang baik dan tidaknya, mana yang perlu dicontoh dan mana yang tidak perlu dicontoh. Maulidya Hasanah Damanik, Daulat Saragi, dan Yakobus Ndona (2024) menyatakan bahwa moralitas merupakan nilai yang diajarkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sampetoding et al. (2023) menyatakan bahwa moralitas harus dipahami dalam konteks relasional dan empati, khususnya dalam mengembangkan kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain. Sampetoding et al mempertegas bahwa moralitas sejati tidak hanya terletak pada penilaian tindakan baik atau buruk, tetapi pada kemampuan untuk merasakan empati dan berempati terhadap orang lain. Menurut Joshua Greene (2020), mengemukakan bahwa moralitas dapat dipahami sebagai hasil dari proses biologis dan kognitif yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Dalam pandangannya Joshua Greene menyatakan bahwa keputusan moral bukan hanya dipengaruhi oleh faktor budaya atau pengalaman pribadi, tetapi juga oleh mekanisme kognitif dan neural yang bekerja di otak.

Berdasarkan pemaparan pemaparan yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut: 1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menyingkirkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat, 2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan

seseorang apakah termasuk baik dan buruk, 3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Merosotnya nilai-nilai moral remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku siswa. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan moral. Di mana kata moral “berasal dari bahasa Arab jama’ dari khulqun” yang berarti budi pekerti.

Moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan individu, baik buruknya moral seseorang menentukan diterima atau tidaknya seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan disebut moral. Pembentukan moral merupakan suatu keharusan yang ditanamkan dalam diri sebagai pondasi pembangunan mental, dengan itu dapat mendorong kita kepada kehidupan bersusila tinggi. Karena hakikatnya sifat tidak akan terbantu dengan sendirinya melainkan diperlukannya pengarahan atau acuan sebagai tolak ukur terbentuknya nilai-nilai yang bermoral.

Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti: 1. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, 2. Larangan mencuri,

berzina, merokok, minum-minuman keras (alkohol) dan berjudi. Siswa dapat dikatakan bermoral baik apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya seperti berbuat baik kepada orang lain, Apabila seseorang dianggap memiliki moral yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial mereka maka dianggap tidak bermoral baik.

Fadilah Putri Awaliah dan Dinie Anggraeni Dewi (2023) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan moralitas anak. Pendidikan membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan kewarganegaraan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Kualitas moral siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk peran keluarga, pengaruh teknologi, lingkungan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kualitas pembelajaran. Upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membentuk karakter moral siswa yang baik. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu.

Materi pendidikan nilai moral adalah salah satu materi yang diberikan kepada siswa sebagai pondasi siswa dalam menanamkan sikap karakter disiplin baik itu dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan kerja bahkan pada lingkungan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Karakter Disiplin Siswa Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Nilai Dan Moral Di SMP PAB 10 Medan Estate**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah penempatan atau penentu identitas seseorang atau suatu benda pada suatu saat tertentu. Sesuai dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Silaen (2023) seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa identifikasi masalah dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mengenali hambatan belajar yang dihadapi siswa, baik yang bersifat kognitif, emosional, atau sosial. John Hattie menekankan bahwa identifikasi masalah dalam konteks pendidikan sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang tepat. Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil survey yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya kualitas karakter siswa
2. Kurang baiknya moral siswa
3. Kurangnya perhatian siswa terhadap pendidikan karakter
4. Masih terdapat siswa yang tidak disiplin (telat, berkelahi, Tidak mengerjakan tugas, mtidak piket. dan lain-lain)

C. Batasan Masalah

Menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, kalau masalahnya sudah terpilih perlu ditentukan ruang lingkupnya, hal ini

penting sekali agar penelitian ini tidak terjerumus dalam sekian banyaknya data yang akan diteliti.

Menurut Ningsih (2024) Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi, sehingga penelitian bisa lebih fokus. Dengan demikian agar penelitian tersebut lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.Mengamati karakter disiplin siswa di SMP PAB 10 Medan Estate
- 2.Menanamkan karakter disiplin terhadap siswa di SMP PAB 10 Medan Estate

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan awal dari segenap proses ilmiah. Masalah adalah ibarat jantung dari setiap perincian ilmiah. Untuk merumuskan masalah, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan masalah itu. Masalah adalah ungkapan rasa ingin tau tentang sesuatu hal dalam bentuk pertanyaan.

Rustam, (2023) menyebutkan bahwa rumusan masalah adalah peristiwa atau fenomena yang mengarah pada pertanyaan yang memerlukan jawaban. dalam penelitian, rumusan masalah ini akan memandu peneliti dalam mengumpulkan dan berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “bagaimana karakter dalam pengembangan materi nilai dan moral di SMP PAB 10 Medan Estate? ”

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

karakter“ pendidikan karakter terhadap moral siswa di SMP PAB 10 Medan Estate.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru SMP PAB 10 Medan Estate agar senantiasa meningkatkan tanggung jawab dan kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi siswa SMP PAB 10 Medan Estate untuk lebih meningkatkan semangat belajar dan selalu berperilaku yang sopan agar karakter siswa terbentuk dengan baik.
- c. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga dalam rangka lebih memahami akan fungsi sebagai seorang guru yang dituntut Professional dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membimbing siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik dan buruk, tetapi juga bagaimana memperkenalkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, (Mulyasa, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanasifestasikan

perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku mulia. Seseorang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Surah An-Nahl (16):90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Nilai Pendidikan Karakter dalam Ayat Ini Berdasarkan kajian tafsir, ayat ini mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: 1, Berlaku adil (Al-‘adl) 2, Berbuat kebajikan (Al-ihsan).3, Memberi kepada kaum kerabat (Ita’ dzil-qurba):4, Menjauhi perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan (Al-fahsyā’, al-munkar, Al-baghī). Implementasi dalam Pendidikan Karakter Penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui:

1) Integrasi dalam Kurikulum:

- A. Memasukkan nilai-nilai adil, ihsan, dan kepedulian sosial dalam materi pembelajaran.
- B. Menggunakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter siswa.

- 2) Teladan dari Pendidik:
 - A. Guru dan pendidik harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.
 - B. Menunjukkan sikap adil, berbuat kebajikan, dan menjaga hubungan baik dengan semua pihak
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler:
 - A. Mengadakan kegiatan yang mengajarkan kerjasama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.
 - B. Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.
- 4) Lingkungan yang Mendukung:
 - A. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.
 - B. Menegakkan aturan yang adil dan memberikan penghargaan atas perilaku baik.

Dengan menerapkan nilai-nilai dari Surah An-Nahl (16):90, pendidikan karakter dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan merupakan Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Nurhayati (2022), Pendidikan dianggap sebagai proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku masyarakat, serta sebagai proses

sosial di mana seseorang belajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat, Ulfah (2021), Pendidikan karakter juga merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa, karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajaran saja melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan memiliki perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan juga tidak bisa terlepas dari pembentukan karakter, karena dengan pendidikan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, atau memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Kemudian karakter juga merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi

identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

b. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada siswa, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada siswa. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang ambing dan takut resiko setiap kalinya menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya sehingga anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan adalah dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core*)

values) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.

- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagai tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- j. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri karakter ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggung jawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan prilaku yang konsisten.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa siswa, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dole (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter mengacu pada usaha sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai moral, kepribadian, etika, dan keterampilan sosial kepada para siswa. pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada apa yang diajarkan di dalam kelas, melainkan juga mencakup bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Pengembangan potensi dasar agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.

2. Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam jurnalnya *Pendidikan Karakter*, Hamidah (2023) dan menyatakan bahwa pendidikan karakter mengacu pada usaha sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai moral, kepribadian, etika, dan keterampilan sosial kepada para siswa. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk:

- a) Membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, etika, dan tanggung jawab sosial.
- b) Mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal sikap, moral, kepribadian, dan nilai-nilai positif lainnya.
- c) Membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan, nilai hidup, maupun tindakan terpuji. Tujuannya

adalah membentuk siswa supaya mereka mampu menjadi insan kamil dan membentuk karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan masing-masing sekolah.

d. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya serta membentuk mental dan spiritual dengan kepercayaan diri. Inswide (2021) menjelaskan bahwa secara substansi tujuan pendidikan karakter adalah upaya membimbing peserta didik dengan berbagai fasilitas dan cara agar peserta didik memiliki karakter akhlak atau moral yang baik yang dituangkan dalam tujuan berjenjang yang meliputi tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, dan tujuan khusus pembelajaran.. Manfaat pendidikan karakter adalah memperkuat nilai-nilai etika dan moral siswa yang akan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

A. Lingkungan keluarga

- 1) Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada kedua orang tua serta berbakti kepada kedua orang tua.
- 2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab kepada anggota keluarga (bagi kepala keluarga).
 - a. Lingkungan Sosial (Masyarakat)
 - b. Anak memiliki hubungan yang baik antar tetangga.
 - c. Anak memiliki jiwa sosial yang baik.
 - d. Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

Adapun manfaat lain tentang pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pipit Mulyah, dkk (2020). Menurut mereka, nilai-nilai adalah prinsip yang dipegang oleh individu dan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan membuat keputusan. Dalam pendidikan karakter, nilai-

nilai seperti keadilan, kebebasan, dan kebaikan menjadi pedoman bagi siswa untuk menilai dan memilih tindakan yang etis dan bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber.

1. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama,
2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara,
3. budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat

mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa,

4. tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengemangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi menembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Jujur, adalah sesuatu kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. (2) Percaya diri, merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian dirisendiri dalam melakukan tugas dan kewajibannya. (3) Toletansi, adalah suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok. (4) Disiplin, adalah sikap yang teratur dan tertib dalam segala hal. (5) Kerja keras, merupakan perilaku dimana

dalam mengerjakan sesuatu dilakukan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. (6) Kreatif, adalah mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berkualitas. (7) Rasa ingin tahu, adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. (8) Cinta tanah air, adalah mencintai bangsa sendiri dengan munculnya perasaan untuk setia mengabdikan, mentaati segala peraturan dan berkorban. (9) Peduli lingkungan, adalah suatu bentuk kesadaran seseorang terhadap lingkungan yang berupa tindakan berdampak positif. (10) Tanggung jawab, merupakan kesadaran manusia sebagai perwujudan akan kewajibannya.

Dengan itu dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan memiliki perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

f. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moral Siswa

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak akan kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan,

bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani. Putri et al. (2024), Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan mengajarkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan perilaku yang baik. Tujuannya adalah membentuk karakter dasar yang membantu siswa menghadapi situasi kehidupan sehari-hari". Pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar meliputi kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, rasa hormat, kasih sayang, dan kerjasama. Pendidikan karakter membantu siswa menyerap dan menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, empati, ketekunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini membantu mereka membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong pengembangan empati di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran tentang sudut pandang orang lain dan pengalaman dalam memahami dunia mereka, siswa belajar mengenali dan memahami perasaan orang lain, yang mendukung perkembangan moral mereka.

Peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praktis pendidikan. Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterima dengan lapang dada. Muhammad (2022) Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Nilai-nilai karakter harus ditanamkan kepada siswa agar mereka

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya”. Dengan pendidikan karakter, siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendidikan karakter muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa, maka ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- 1) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- 2) Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- 3) Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- 4) Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.

5) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan non formalpun mempunyai peran dan pengaruh yang sama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Bagi orang tua dan guru untuk lebih menerapkan pendidikan karakter sejak dini hal ini dikarenakan apabila diterapkan sejak dini maka akan lebih mudah dalam menerapkannya. Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau suri tauladan.

Pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sebagai berikut:

- 1). Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
- 2). Pendidikan karakter membantu siswa siap merespons berbagai tantangan hidup.
- 3). Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa
- 4). Orang-orang yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai- nilai ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai- nilai tersebut.
- 5). Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas maka urgensi pendidikan karakter dapat dilihat dari kejadian yang menunjukkan karakter yang tidak baik, maka pendidikan karakter yang dianggap sebagai solusi. Tergantung pengimplementasiannya dalam

sekolah, masyarakat maupun keluarga. Apabila pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik dan tepat maka siswa akan menerapkannya dengan baik dan menjunjung tinggi akhlak yang baik, sopan santun, saling menghargai dan saling menghormati.

Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral. Manakala orang tidak menepati aturan-aturan itu, lalu orang mengatakan bahwa hidup orang itu adalah tidak menurut aturan kesusilaan, bila orang mengikuti aturan hidup itu, maka hidup orang itu menurut kebanyakan orang disebut baik.

Masalah moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk siswa, karena moral diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perlu ditanamkan moral yang baik pada siswa agar bisa menjadi perisai dan sebagai bekal dalam berfikir dan bertindak laku dalam masyarakat maupun bagi diri sendiri secara individual. Untuk membentuk generasi yang memiliki moral perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan karakter yang baik maka dapat terlihat dengan moral atau etika suatu bangsa, hal ini dikarenakan bahwa nilai moral bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yang mana menentukan kemajuan suatu bangsa. Penanaman nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga, di sekolah dan masyarakat. Sehingga bisa saling mengontrol siswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional.

Dapat penulis simpulkan bahwasannya penanaman pendidikan karakter baik dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah merupakan salah satu pengaruh yang sangat penting bagi siswa, dengan terbentuknya karakter maka dapat menjadi perisai dan sebagai bekal dalam berfikir, bertingkah laku baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa itu sendiri sehingga dapat membedakan antara pergaulan yang baik dan tidaknya, serta bisa terbentuknya generasi yang bermoral baik.

2. Moral Siswa

a. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat, dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. Sebagai manusia sehingga dibidang moral adalah bidang kehidupan dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. moral berkaitan erat dengan kemampuan untuk menentukan nilai benar maupun salah dan baik buruknya suatu perilaku individu yang melekat pada diri setiap individu yang hidup dalam masyarakat. Menurut Mada (2024) menyatakan bahwa moral merupakan karakteristik yang melekat pada sesuatu yang mengandung nilai kebaikan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat berdasarkan pada sistem nilai yang diterapkan secara bersama-sama.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa moral adalah sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik , sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Dalam menghadapi suatu masalah sosial dan moral bahwa seseorang harus dibantu untuk menggerakkan kemampuan intelektualnya yaitu melakukan kegiatan berfikir yang sifatnya reflektif yang menggunakan berbagai kegiatan berpikir kritis, analisis, sintetis dan evaluatif dengan juga merujuk pada orang yang lebih mengetahui, menggunakan intuisi dan akal sehat.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Surah Al-Hujurat (49):10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Nilai Moral dalam Ayat Ini

- A. Persaudaraan Seiman: Menumbuhkan rasa saling memiliki dan peduli antar sesama Muslim.
- B. Keadilan dan Perdamaian: Mengutamakan penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan damai.
- C. Takwa kepada Allah: Melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan rasa takut kepada-Nya.

- D. Rahmat Allah: Mendapatkan kasih sayang dan ampunan-Nya sebagai balasan atas usaha menjaga persaudaraan.

Pendidikan moral dalam Islam tidak hanya mengajarkan aspek moral dan etika, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Pembentukan moral merupakan suatu keharusan yang ditanamkan dalam diri sebagai pondasi pembangunan mental, dengan itu dapat mendorong kita kepada kehidupan bersusila tinggi. Karena hakikatnya sifat tidak akan terbantuk dengan sendirinya melainkan diperlukannya pengarahan atau acuan sebagai tolak ukur terbentuknya nilai-nilai yang bermoral.

Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti : (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, merupakan sikap yang seharusnya tertanam dalam diri agar dapat bermanfaat untuk orang lain. (2) memelihara ketertiban, adalah suatu sikap yang sesuai dengan peraturan. (3) memelihara keamanan, merupakan keadaan yang bebas dari ancaman atau bahaya. (4) memelihara kebersihan, adalah keadaan yang bebas dari kotoran sehingga tercipta

lingkungan yang bersih. (5) memelihara hak orang lain, merupakan perbuatan yang harus tertanam dalam diri sebagai acuan untuk saling membantu sesama manusia. (6) Larangan mencuri, adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. (7) berzina, adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan untuk laki-laki dan perempuan yang belum menikah. (8) merokok, merupakan perbuatan yang harus dihindari karena bersifat negatif dan dapat merugikan diri sendiri. (9) minum-minuman keras (alkohol), merupakan perbuatan yang tidak boleh dicoba-coba karena tidak baik untuk kesehatan. (10) berjudi, adalah perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan tidak boleh dilakukan.

Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Rahimah dan Eni Zulaikah (2023) menjelaskan bahwa karakteristik moral siswa mencakup dua dimensi utama:

1. Dimensi spiritual: berkaitan dengan penerapan keyakinan agama.
2. Dimensi sosial: mencakup perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kesantunan, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan.

b. Karakteristik Moral Siswa

Generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi), mungkin dalam arti sempit atau yang populer dalam pandangan masyarakat ramai Generasi Muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa). Sedangkan hal ini lebih mengarah kepada Generasi Muda dalam arti yang luas, karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu dimulai sejak si anak lahir, sampai mencapai kematangan pribadi, yaitu sampai akhir masa remaja dan pemulaan masa dewasa.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah hilangnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka di hadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuannya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu,

menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.

c. Tujuan Mempelajari Moral

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sering kali lingkungan tersebut menindas perhatian moral. Kadang-kadang karakter itu bersifat sedemikian rupa sehingga banyak orang atau bahkan sebagian besar orang merasa bodoh dengan melakukan hal yang bermoral. Menurut Gilligan (2022) Tujuan mempelajari moral juga untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama. menekankan pentingnya empati dalam pendidikan moral. Siswa diajarkan untuk merasakan dan menghargai perasaan orang lain, yang berperan dalam meningkatkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial mereka. Menurut Sukardi (2020) Tujuan lainnya adalah untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. pendidikan moral membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.”

Psikologi karakter, untuk memahami bagaimana orang-orang yang secara moral merasa serba salah dan bagaimana membantu mereka untuk merasa tenang, harus memperhatikan dampak lingkungan. Demikian pula halnya dengan sekolah apabila sekolah ingin mengembangkan karakter. Sekolah harus menyediakan

lingkungan moral yang menentukan nilai-nilai yang baik dan menyimpannya di hadapan hati nurani setiap orang. Diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membuatnya menjadi prioritas yang berfungsi. Seluruh lingkungan sekolah, kebudayaan sekolah, harus mendukung pertumbuhan tersebut. rasa hormat, tanggung jawab, dan turunannya merupakan nilai-nilai yang dapat diajarkan secara legitimasi oleh sekolah. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam manifestasinya merupakan *kualitas karakter* yang membuat nilai-nilai moral menjadi realitas yang hidup.

Adapun beberapa tujuannya adalah:

1. untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik,
2. membentuk suasana yang harmonis, tertib, teratur, damai dan sejahtera baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat,
3. mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonomi,
4. etika merupakan sarana yang memberi orientasi pada hidup manusia.
5. untuk memiliki kedalaman sikap; untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap hidupnya,
6. mengantar manusia pada bagaimana menjadi baik,
7. etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.

Ruth (2022), Dalam konteks globalisasi dan keberagaman budaya, tujuan mempelajari moral juga mencakup pengembangan sikap toleransi dan pengertian

terhadap perbedaan. mengungkapkan bahwa pendidikan moral penting untuk menanamkan rasa saling menghargai di antara siswa, agar mereka dapat hidup harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda.

Jadi, dapat kita pahami bahwa tujuan mempelajari etika dan moral adalah untuk menciptakan nilai moral yang baik. Etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh setiap manusia, sebagai modal utama moralitas pada kehidupan baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan perilaku yang buruk pula.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Keluarga adalah faktor pertama dan utama yang membentuk perkembangan moral siswa. Menurut Darwin (2020) keluarga memberikan nilai-nilai dasar dan norma moral yang pertama kali diterima oleh anak. Orang tua sebagai model perilaku memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral, baik melalui contoh langsung maupun melalui ajaran yang diberikan. Jika orang tua memberikan contoh yang baik dalam hal kejujuran, empati, dan tanggung jawab, siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai ini.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis,

pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan moral siswa setelah keluarga. Menurut Sari B. R (2021) melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah, siswa belajar tentang nilai-nilai keadilan, kerjasama, dan kepatuhan terhadap aturan. Di sekolah, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang mengajarkan mereka untuk menghargai hak orang lain, belajar bertanggung jawab, dan mengembangkan empati. Nugraha D.L(2022) juga berpendapat bahwa pendidikan di sekolah yang memfokuskan pada diskusi moral dapat membantu siswa mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk membina mental/moral anak-anaknya, hal ini sesuai dengan surah al-ashr ayat 1-3, Allah berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Berdasarkan hadits diatas jelaslah kepada kita bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk membina mental atau moral anak-anaknya. Kemudian dalam firman Allah SWT :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum : 30).

Ayat di atas akan memperjelas pentingnya orangtua mempersiapkan anak-anaknya dengan moral yang tinggi, untuk dapat memiliki mental yang sehat yaitu mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Maka pembinaan tersebut hendaknya dilaksanakan secara terus menerus, sebagaimana dijelaskan bahwa pembinaan moral dan mental agama, harus dilaksanakan terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya.

Pembinaan moral/mental anak-anaknya hendaknya dilaksanakan secara berangsur-angsur dan tanpa paksaan sebagaimana dijelaskan bahwa pembinaan moral bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi harus berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Dari penjelasan diatas jelaslah akan pentingnya kewajiban orangtua untuk membina mental dan moral anaknya agar jangan sampai mental anak-anaknya terganggu.

E.Tahapan Moral

Selain itu moral dapat dikatakan produk dari budaya dan Agama. Setiap

budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Menurut Ariyani L.P, dan Sari (2021), tahapan perkembangan moral siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang moralitas berkembang dari penilaian berdasarkan konsekuensi fisik menuju pemahaman yang lebih kompleks tentang niat, konteks, dan prinsip etika universal. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Terdapat tiga tahap perkembangan moral sebagai berikut:

1. Tahap pramoral, ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.
2. Tahap Konvensional, ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan.
3. Tahap otonom, ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

Manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Seseorang akan dikatakan bermoral baik bilamana seseorang itu bertindak sesuai dengan norma dan

f. Pendidikan Nilai Moral

a. Pendidikan

Menurut Etimologi (bahasa), dalam bahasa arab pendidikan berasal dari kata Tarbiyah, dengan kata kerja Rabba yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga bisa terbentuk pribadi muslim yang baik. Selanjutnya dalam bahasa yunani:

pendidikan berasal dari pedagogi, yaitu dari kata “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.

b. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat, martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia nilai sebagai suatu sistem suatu nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan karya.

c. Moral

Moral berasal dari kata mos mores yang artinya kesusilaan, tabiat, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya terjadi, pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan, prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji, dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya.

Nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang itu akan dikatakan bermoral buruk jika perbuatannya melanggar norma dan nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sesuatu tindakan bisa dibenarkan secara moral kalau tindakan tersebut benar-benar mengacu kepada satu ukuran atau

standar kebenaran yang telah diakui secara umum.

B. Kerangka Konseptual

Upaya lembaga pendidikan dalam proses pendidikan karakter disiplin sangatlah penting pengaruhnya terhadap proses pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Kurangnya penegasan dan konsistensi pendidik dalam memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat proses pendidikan karakter itu sendiri. Upaya yang dilakukan sekolah mulai dari program, pembiasaan hingga pelaksanaan karakter harus dilakukan dan didukung oleh seluruh warga sekolah, yang mana bukan hanya ketika pembelajaran namun saat di luar pembelajaran juga. Data yang akan digali yaitu pola pendidikan karakter disiplin peserta didik di SMP PAB 10 Medan Estate

Dari pembahasan di atas, terdapat kerangka konseptual sebagai berikut:



Kurangnya penegasan moral dan konsistensi pendidik dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik mengakibatkan merosotnya moral di smp pab 10 medan estate khususnya pada karakter disiplin peserta didik. Sehingga pihak sekolah melakukan berbagai upaya pembentukan karakter disiplin melalui pola peneladanan, pembiasaan, pengintegrasian pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di dalam kelas, dan pengondisian lingkungan. Sehingga peserta

didik dapat memiliki pribadi yang positif dan menerapkan sikap disiplin baik ada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang mana karakter disiplin ini bisa dijumpai didalam meja\ kursi pendidikan seperti di sekolah maupun di universitas- universitas mana saja dan bisa dijadikan sebagai mata pelajaran.

C. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan adalah tugas akhir, skripsi dan tesis untuk menjelaskan posisi (*State Of Art*), perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.

1. Dian Tri Utari, dengan judul Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Semakin menurunnya etika dan moral siswa dan semakin maraknya penyimpangan serta kenakalan pelajar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perbuatan menyontek, melanggar lalu lintas, tawuran, dan terjadinya tindak kekerasan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk melatih dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai upaya dalam masalah sosial adalah karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin pada siswa sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan guna membangun bangsa yang berkarakter.

Untuk merealisasikan dalam kehidupan, pendidikan karakter disiplin harus dilakukan secara terus-menerus, sejak usia dini sampai dewasa bahkan sepanjang hidup manusia itu sendiri. Penerapan pendidikan karakter disiplin akan lebih maksimal jika didukung dan melalui kerjasama dari berbagai pihak, sehingga disiplin tidak hanya ditanamkan dalam kegiatan sekolah saja namun juga di rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada siswa dalam ruang lingkup disiplin waktu, mentaati peraturan, bersikap dan ibadah di SMP Negeri 2 Sumpiuh.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sumpiuh bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang pendidikan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh dilaksanakan melalui aturan-aturan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dengan cukup baik. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan di

sekolah.

2. Penelitian Fatimah Sidiq dan Dede Darkam (2021) dalam Jurnal yang berjudul “Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Kelas 5 SD Negeri 2 Sembawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter disiplin kelas V di SDN 2 Sembawa, hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter disiplin, serta solusi dalam mengatasi hambatan pendidikan karakter disiplin SDN 2 Sembawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik, terdapat kegiatan rutin yang terus menerus dilaksanakan seperti kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, kedisiplinan dalam hal waktu, membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Hambatan yang dialami pada saat penanaman karakter yaitu membentuk karakter masing-masing anak dan juga guru belum bisa melaksanakan kegiatan kedisiplinan dan pembentukan karakter karena adanya wabah covid“19 Perbedaan penelitian yang akan dilakukan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu ditinjau dari segi lokasi studi yang tentunya memiliki karakter yang berbeda dan memiliki urgensi yang berbeda pula.
3. Penelitian Okvita Wulandari (2022) dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik Kelas V SDN Sumberbening 01 Balerejo Madiun”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa karakter disiplin peserta didik kelas V SDN

Sumberbening 01 Balerejo, Madiun. sudah cukup baik, dibuktikan dengan beberapa indikator yang dicapai peserta didik seperti, peserta didik mematuhi seluruh peraturan sekolah, peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, peserta didik mengumpulkan tugas/PR yang diberikan guru dan peserta didik berperilaku baik kepada guru di sekolah. Strategi guru kelas dalam membentuk karakter disiplin yaitu melalui pengintegrasian pembelajaran di kelas, peneladanan dari guru, pembiasaan dan pemberian hukuman atau sanksi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada strategi guru kelas dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab saat pembelajaran tatap muka terbatas kepada siswa kelas V di SDN Sumberbening 01 Kabupaten Madiun. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pola pendidikan karakter disiplin peserta didik di SMP PAB 10 Medan Estate Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Di samping itu, juga terdapat perbedaan dari segi lokasi yang diteliti, subjek yang diteliti dari penelitian sebelumnya, yang tentunya memiliki karakter yang berbeda dan memiliki urgensi yang berbeda pula. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan pembaruan antara penelitian yang dilakukan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini layak dilakukan.